

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Zaman sekarang, masalah remaja sudah menjadi suatu masalah yang cukup pelik. Hal ini dikarenakan dampaknya yang cukup besar bagi perkembangan lingkungan masyarakat. Pada masa pubertas, remaja mulai mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksualnya mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun reaksi (mendapatkan kesenangan). Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak.

Pada saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Menurut Yusuf & Sugandhi (2013:12) “Periode remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa, terentang dari usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional”. Pada usia itu juga mulai timbul perilaku menyimpang dari diri remaja dan masalah yang paling sering terjadi adalah perilaku merokok (Santrock 2007:199).

Melihat anak-anak yang merokok di tempat umum sudah bukan hal baru lagi di Indonesia sendiri. Rokok dalam kehidupan sehari-hari bukanlah kata yang asing lagi bagi setiap orang. Perilaku merokok sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Menurut Lewis (dalam Pratiwi, 2009:3) perilaku merokok

merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor lingkungan, juga disebabkan faktor-faktor dari dalam diri individu. Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tetapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok.

Kementrian kesehatan Republik Indoneisa menyebutkan bahwa peningkatan jumlah perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada tahun 2001 menjadi 23,1% pada tahun 2016. Ada banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Pada masa-masa sekolah anak remaja mengalami tekanan-tekanan yang dirasakannya baik saat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat membuat anak mencari pelarian dari masalah-masalah yang dihadapinya salah satunya dengan merokok. Anak remaja sebagian besar percaya bahwa dengan merokok akan menghilangkan stress dan akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya (Dewi dalam Windahsari 2017:73).

Perilaku merokok pada remaja juga dijumpai ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Suwawa. Dari hasil wawan cara diperoleh bahwa dari jumlah peserta didik khususnya laki-laki sebanyak 130 orang terdapat  $\pm$  10 orang atau 7,69% setiap bulannya kedapatan merokok terutama pada saat diluar jam pelajaran (istirahat) maupun saat peserta didik sedang tidak ada guru di kelas. Adapun penyebab peserta didik merokok yaitu karena ajakan teman, merasa bosan dalam kelas dan ingin mencoba-coba.

Hal ini jika dibiarkan begitu saja tentu akan berpengaruh pada kesehatan dan masa depan peserta didik nanti.

Salah satu cara untuk dapat mencegah dan mengurangi perilaku merokok, yaitu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut Kartadinata (dalam Yusuf dan Nurihsan 2014:6) “Bimbingan diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya”. Sedangkan konseling menurut Robinson (dalam Yusuf dan Nurihsan 2014:7) adalah “Semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional (konselor) kepada konseli (peserta didik), guna membantu peserta didik dalam memahami diri dan lingkungannya serta membantu menyelesaikan masalah peserta didik sehingga mampu berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu layanan yang tepat untuk mencegah perilaku merokok karena bimbingan dan konseling memiliki beberapa strategi dan program yang bisa diterapkan baik saat di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Menurut Nurihsan (2012:27) strategi bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan

kelompok dan pengajaran remedial. Selain itu, Muroto dan Kottman mengemukakan bahwa struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan kedalam empat jenis layanan yaitu, layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2014:29).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Suwawa untuk menangani peserta didik yang kedapatan merokok tetapi, pelaksanaannya belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa layanan yang diberikan belum efektif karena tidak adanya media sebagai penunjang dalam pelaksanaan layanan khususnya dalam mencegah perilaku merokok. Selain itu, materi yang selama ini digunakan dalam pemberian layanan masih bersifat umum dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi, biblioterapy dan cinematerapy. Kemudian, belum dikembangkannya sebuah modul sebagai media bimbingan dan konseling khususnya dalam mencegah perilaku merokok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memiliki ide untuk menciptakan suatu inovasi baru yang bertujuan untuk mencegah perilaku merokok melalui layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kepada guru bimbingan dan konseling dalam bentuk modul. Surahman (dalam Prastowo 2015:105) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*), setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul,

selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya.

Peneliti memilih untuk mengembangkan modul karena melihat kegunaan dari modul yang sangat efektif digunakan seperti yang diungkapkan oleh Andriani (dalam Prastowo 2015:109) bahwa kegunaan modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut, sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Disamping itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

## **1.2 Identifikas Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Data peserta didik laki-laki mencapai 7,89% yang kedapatan merokok di sekolah.
- 2) Layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku merokok belum efektif dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
- 3) Tidak adanya media sebagai penunjang dalam pelaksanaan keefektifan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mencegah perilaku merokok.
- 4) Belum dikembangkannya sebuah modul sebagai media bimbingan konseling khususnya dalam mencegah perilaku merokok.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:  
Bagaimana bentuk modul pencegahan perilaku merokok sebagai media Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modul pencegahan perilaku merokok sebagai media Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Secara teoritis

Modul dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam mencegah perilaku merokok.

#### 2. Secara praktis

##### a. Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guna memperkaya pemahaman serta keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam memanfaatkan media, khususnya media bimbingan dan konseling.

b. Manfaat Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam menyediakan media layanan bimbingan dan konseling yang dapat menjadi referensi bagi guru pembimbing khususnya dalam mencegah perilaku merokok.